



PROCEEDING

SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPER

“ISLAM NUSANTARA: MENEGUHKAN MODERATISME DAN MENGIKIS EKSTRIMISME DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA”

**Pusat Pengembangan Kehidupan Beragama (P2KB)
Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran (LP3)
Universitas Negeri Malang (UM)**



**Aula Utama Rektorat Universitas Negeri Malang
Sabtu, 13 Februari 2016**



PROCEEDING

SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPER

*“ISLAM NUSANTARA: MENEGUHKAN MODERATISME
DAN MENGIKIS EKSTRIMISME DALAM
KEHIDUPAN BERAGAMA”*

**Pusat Pengembangan Kehidupan Beragama (P2KB)
Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran (LP3)**

Prosiding

“Islam Nusantara: Meneguhkan Moderatisme dan Mengikis Ekstrimisme dalam Kehidupan Beragama”

Penyunting dan Editor Ahli:

Yusuf Hanafi

Tim Editing:

H. Sulton
Eddy Sutadji
Faris Khoirul Anam
Moh. Rohmanan
Moh. Fauzan

Cover Design:

Rudi Rahayu Widodo

Lay Out:

Moh. Bakir
Adi Mulyo

ISBN:

978-602-17187-4-2

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

<i>Islam Nusantara dalam Perspektif Mabadi' 'Asyrah</i>	01
Faris Khoirul Anam (Universitas Negeri Malang)	
<i>Menyemai Gagasan Islam Nusantara di Dunia Pendidikan Pesantren Melalui Culture of Peace Education</i>	18
Yusuf Hanafi (Universitas Negeri Malang)	
<i>Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Bingkai Islam Nusantara</i>	29
Moch. Khoirul Anwar (Universitas Negeri Surabaya)	
<i>Islam Nusantara: Perspektif Penggagas dan Pengusungnya</i>	38
Muhammad Sulton Fatoni (Universitas Nahdlatul Ulama - UNU Jakarta)	
<i>Pemikiran Fiqih Nusantara KH. Sholeh Darat: Telaah Kitab Majmu'at Al-Syari'at Al-Kafiyat Li Al-'Awam Karya KH. Sholeh Darat</i>	47
Fathur Rohman (Universitas Islam NU Jepara)	
<i>Islam Nusantara di Dunia Maya: Studi Kasus Gerakan Nasional "Ayo Mondok"</i>	61
Abdulloh Hamid (UIN Sunan Ampel Surabaya)	
<i>Satu Islam dengan Ragam Pelabelannya</i>	81
Hazbini, dkk (Universitas Padjadjaran Bandung)	
<i>Ancangan Strategi Pembaharuan Budaya dalam Konteks Islam Nusantara</i>	85
Pudji Pratitis Wismantara (UIN Maliki Malang)	
<i>Urgensi Islam Nusantara dalam Menangkal Radikalisasi Islam dan Paham Anti Pancasila</i>	100
Moh. Abdur Rouf Hanifuddin (UIN Maliki Malang)	
<i>Memahami Diskursus Kontemporer Aktivitas Peribadatan Melalui Local Genius Education Sebagai Upaya Menangkal Gerakan Transnasional Radikal dan Disintegrasi Bangsa</i>	107
M. Alifudin Ikhsan (Universitas Negeri Malang)	
<i>Membumikan Islam Nusantara - Rahmatil lil 'Alamain Sebagai Upaya Pemersatu Bangsa dan Filter Aliran Sesat yang Memecah Belah NKRI</i>	114
Khozinatus Sadah, dkk (PPSP Al- Ishlahiyah)	

<i>Membentuk Kesalehan Global Berbasis Internalisasi Nilai Budaya Aswaja</i>	
Muhammad Natsir, dkk. (Universitas Islam NU JEPARA)	122
<i>Islam Nusantara: Agama dan Politik</i>	
Rizal Mubit (IAIN Tulungagung)	140
<i>Ekstremisme dalam Islam dan Upaya Pencegahannya di Kalangan Generasi Muda</i>	
Kasuwi Saiban (Universitas Merdeka Malang)	151
<i>Penanaman Nilai –Nilai Islam Nusantara Melalui Pengajaran Reading di Perguruan Tinggi</i>	
Santi Andriyani (Universitas Islam NU Jepara)	160
<i>Islam Akulturatif: Potret Islam-Hindu Bali dalam Pergumulan Budaya Lokal</i>	
Kunawi Basyir (UIN Sunan Ampel Surabaya)	179
<i>Menemukan Makna Agama dalam Kehidupan Sosial</i>	
Miftahur Rohman (MTs Negeri Balen Bojonegoro)	190
<i>Ideologi Keagamaan Yang Moderat dan Toleran dalam Perspektif Normatif-Historis-Yuridis</i>	
Rosidin (Universitas Islam Lamongan)	199
<i>Upaya Dearabisasi dan Objektivasi Islam Antroposentis dalam Gagasan Islam Nusantara Melalui Analisis Konsep Ta’assub dalam Memperkuat Identitas Keindonesiaan</i>	
Masykur Rozi (UIN Walisongo Semarang)	212
<i>Islam Nusantara: Sejarah, Perkembangan, dan Kontroversinya</i>	
Imron Arifin (Universitas Negeri Malang)	227
<i>Usaha-Usaha UIN Maliki Malang dalam Merealisasikan Islam Rahmatan lil Alamin</i>	
Samsul Ma’arif (UIN Maliki Malang)	241
<i>Islam Jawa dalam Kajian Historiografi Britania Raya Awal</i>	
Daya Negri Wijaya (Universitas Negeri Malang)	253
<i>Hubungan Islam Tionghoa dan Islam Nusantara</i>	
Choirul Mahfud (ITS Surabaya)	265
<i>Dekonstruksi Epistemologi Filsafat Ilmu tentang Toleransi Umat Beragama di Indonesia: Sumbangsih Ide untuk Islam Nusantara</i>	
Sokhibul Ansor (Universitas Negeri Malang)	274
<i>Islam Nusantara antara Harapan dan Realita: Studi Responsif Islam Nusantara terhadap Problematika Umat Islam</i>	
Fajar Nugroho (Universitas 17 Agt. 1945 Banyuwangi)	281

<i>Perumusan Indeks Kota Santri</i>	302
Siti Kholifah, dkk (Universitas Brawijaya)	
<i>Islam Nusantara: Moderatisme dan Desakralisasi Beragama di Indonesia</i>	321
Abdul Aziz Muslimin (Universitas Muhammadiyah Makassar)	
<i>Quo Vadis Islam Nusantara</i>	330
Muhammad Jafar Shodiq (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)	
<i>Membedah Islam Nusantara (Studi Analisis Pendekatan dan Metodologi Perspektif at-Turats al-Islāmi)</i>	338
Yulianto (STAI Ma'had Aly al-Hikam Malang)	
<i>Transformasi Tasawuf dan Identitas Islam Nusantara: Analisis Sosio-Historis</i>	355
Wildan Imaduddin Muhammad (PP Mahasiswa LSQ Ar-Rohmah Yogyakarta)	
<i>Negara dan Penguatan Islam Moderat Melalui Pendidikan: Studi Komparatif Lintas Negara</i>	370
Achmad Sultoni (Universitas Negeri Malang)	
<i>Mengembangkan Sikap Beragama yang Moderat dan Toleran dalam Konteks Sosial-Budaya Nusantara</i>	382
Muhammad Turhan Yani (Universitas Negeri Surabaya)	
<i>Pengarusutamaan Nilai-Nilai Keagamaan Islam yang Moderat dalam Kehidupan Beragama dan Implikasi Pembelajarannya pada Lembaga Pendidikan</i>	388
Lilik Nur Kholidah (Universitas Negeri Malang)	
<i>Islam Nusantara: Dialektika Normativitas dan Lokalitas Indonesia</i>	396
Yusuf Suharto (Aswaja Center NU Jombang)	

ISLAM AKULTURATIF: POTRET ISLAM-HINDU BALI DALAM PERGUMULAN BUDAYA LOKAL

Oleh Kunawi Basyir
(UIN Sunan Ampel Surabaya,
e-mail: kunawi.fu@yahoo.co.id)

Abstrak

Agama merupakan jenis sistem sosial yang berproses pada kekuatan non-empirik dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka, maka dalam agama primitif praktik keagamaannya selalu berusaha memanipulasi makhluk dan kekuatan-kekuatan supranatural demi kepentingan kehidupannya dengan cara mengadakan upacara ritual, doa- doa, tari-tarian, memberikan sesaji dan korban untuk keselamatan, hal ini diharapkan persoalan-persoalan yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat akan teratasi. Melihat kenyataan di atas agama selalu disinkretikkan dengan budaya yang ada, apabila mereka melanggar aturan atau tradisi yang ada maka akan menimbulkan sikap keagamaan yang sektarianistik yang pada gilirannya menimbulkan masalah-masalah baru dalam memahami doktrin keagamaan yang ada yang kesemuanya itu akan berujung pada konflik sosial, baik konflik inter umat beragama maupun konflik antar umat beragama. Adanya budaya yang berbeda akan berdampak terhadap adanya praktik keagamaan yang berbeda pula, seperti praktik keagamaan masyarakat Islam Indonesia terutama Islam di Jawa banyak menyita perhatian kalangan antropolog untuk mengadakan penelitian tentangnya. Melihat fenomena dari hasil penelitian tokoh-tokoh tersebut di atas, maka peneliti ingin melihat, menajagi bagaimana typologi praktik keagamaan masyarakat Islam di Bali yang bergumul dengan budaya lokalnya (Hindu) dan sudah mengakar di lingkungannya. Dari kajian di lapangan di dapatkan bahwa masyarakat Islam Bali sebagai masyarakat imigran yang berasal dari pulau Jawa dan Madura yang identik dengan dunia pesantren (Islam cultural) sedang masyarakat Bali (Hindu) itu sendiri adalah masyarakat yang berpegang teguh pada budaya lokalnya (Hindu cultural). Maka dari itu Islam dan Hindu terjadi akulturasi budaya. Bagi Islam terjadi Inkulturatif dalam hal budaya dan enkulturatif dalam hal ideologi.

Kata-Kata Kunci:

Islam, Hindu, Budaya lokal.

Pendahuluan

Agama merupakan jenis sistem sosial yang berproses pada kekuatan non-empirik dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka, (D.Hendropuspito O.C,1998: 34) maka dalam agama primitif

praktek keagamaannya selalu berusaha memanipulasi makhluk dan kekuatan-kekuatan supranatural demi kepentingan kehidupannya dengan cara mengadakan upacara ritual, doa-doa, tari-tarian, memberikan sesaji dan korban untuk

keselamatan, hal ini diharapkan persoalan-persoalan yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat akan teratasi.

Melihat kenyataan di atas agama selalu disinkretikkan dengan budaya yang ada, apabila mereka melanggar aturan atau tradisi yang ada maka akan menimbulkan sikap keagamaan yang sektarianistik yang pada gilirannya menimbulkan masalah-masalah baru dalam memahami doktrin keagamaan yang ada yang kesemuanya itu akan berujung pada konflik sosial, baik konflik inter umat beragama maupun konflik antar umat beragama.

Asumsi tersebut di atas maka problem yang dihadapi masyarakat dewasa ini adalah kekosongan otentisitas keagamaan, sehingga dua kubu antara kelompok fundamentalis dan kelompok modernis telah berebut untuk mendefinisikan dan mengaktualisasikan konsep “perdamaian” yang keduanya membangun basis teologi masing-masing sebagai landasan pijakan aktifitasnya yang sama-sama mengkalim berasal dari teks-teks kitab sucinya. Kaum modernis cenderung rasional, memiliki filsafat sebagai dasar berpikir, menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta, memakai metode historis kritis, percaya pada konsep idealisme/kemajuan (Schwartz, 2014, ix)

Fundamentalisme adalah merupakan sikap keagamaan yang menganggap diri sendiri dan golongannya yang paling benar dalam lingkungan agama yang sama sehingga muncul kenggan atau ketidak sediaan seseorang atau kelompok untuk bergaul di bidang keagamaan dengan orang atau kelompok lain. Dalam hal ini Peter Huff mencatat empat karakteristik penting fundamentalisme: *pertama*, secara sosiologis fundamentalisme

sering dikaitkan dengan nilai-nilai yang telah ketinggalan zaman atau tidak relevan lagi dengan perubahan dan perkembangan zaman, secara kultural, fundamentalisme menunjukkan kecenderungan kepada sesuatu yang vulgar dan tidak tertarik pada hal-hal yang bersifat intelektual, *kedua*, secara psikologis, bahwa fundamentalisme ditandai dengan otoritarianisme, organisasi, dan lebih cenderung kepada teori konspirasi, *ketiga*, secara intelektual, bahwa fundamentalisme dicirikan oleh tiadanya kesadaran sejarah dan ketidak-mampuan terlibat dalam pemikiran kritis, *keempat*, secara theologis, bahwa fundamentalisme diidentikan dengan literalisme, primitivisme, legalisme, dan tribalisme, sedangkan secara politis bahwa fundamentalisme dikaitkan dengan populisme reaksioner (Peter Huff, 2015:2).

Pemahaman keagamaan seperti ini tampaknya mengancam keberadaan “*Common Word*.” yang dibangun oleh kelompok-kelompok keagamaan modernis untuk mencari sebuah kesepakatan bersama dalam membangun perdamaian dunia yang berbasis pada perbedaan pemahaman dan keyakinan intern maupun antarumat beragama.

Tesis itu terbukti dengan keberadaan kehidupan keagamaan di Indonesia, di mana sikap keberagaman di Indonesia antagonistik interumat beragama, mereka saling meng-claim kebenaran dalam memahami Islam. Satu sisi mereka mempunyai pemahaman bahwa Islam adalah Arab (*Eksklusif*), satu sisi Islam adalah tidak harus akomodatif dengan budaya Arab (*Inklusif*).

Praktik keberagaman yang eksklusif ini telah menggejala di berbagai kalangan umat beragama di dunia terutama juga di Indonesia.

Pola keberagaman seperti ini merupakan salah satu bentuk ancaman bagi penciptaan integrasi dan kohesi sosial dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia. Pola keberagaman eksklusif memandang bahwa hanya pemahaman keagamaannya yang paling benar dan yang lain salah sehingga harus ditiadakan, bila perlu dimusnahkan dengan kekerasan. Performa para aktornya yang puritan dan militan di ruang publik ini akan mengancam keberadaan konsep Islam *raḥmatal lil ‘alamin* dan berujung pada konflik baik inter maupun antarumat beragama di Indonesia.

Hal tersebut terjadi, karena setiap penganut agama menghadapi budaya yang berbeda, hal ini berdampak terhadap adanya praktik keagamaan yang berbeda pula, seperti praktik keagamaan masyarakat Islam Indonesia terutama Islam di Jawa banyak menyita perhatian kalangan ilmuwan untuk mengadakan penelitian tentangnya. Para peneliti menyebut praktik keagamaan di Jawa bermacam-macam diantaranya : Niels Mulder menyebut Islam lokal (*local Islam*) lawan dari Islam universal (*universal Islam*), Andrew Beatty menyebut Islam praktis (*practical Islam*) lawan dari Islam tekstual (*textual Islam*), Ernest Gellner menyebut Islam rakyat (*folk Islam*) lawan dari Islam ulama (*scholarly Islam*), Mifedwill Jandra Waardenburg menyebut Islam simbolik (*symbolic Islam*) lawan dari Islam normatif (*normative Islam*), Waardenburg menyebut Islam populer (*popular Islam*) lawan dari Islam resmi (*official Islam*), Robert Redfield menyebut tradisi kecil (*little tradition*) lawan dari tradisi besar (*great tradition*), Andrew Muller menyebut Islam nyata (*lived Islam*)

lawan dari Islam normative (*normative Islam*).

Melihat fenomena dari hasil penelitian tokoh-tokoh tersebut di atas, maka timbul fenomena (permasalahan), bagaimana typologi praktik keagamaan masyarakat Islam di Bali yang beratus-ratus tahun hidup di tengah budaya Hindu yang sudah mengakar di lingkungannya. Untuk membaca fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, peneliti mencoba membaca dengan menggunakan pendekatan teori *Wihadatul Wujud* (epistemology), sedang untuk membedah sejauh mana proses dan hasil akulturasi budaya Islam-Hindu Bali peneliti menggunakan pendekatan teori budaya “*Melting-pot*” (Ontology) sehingga dengan hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah atau referensi yang akan menjawab bagaimana typologi Islam Nusantara yang selama ini menjadi sorotan bagi kelompok-kelompok Islam Fundamentalisme dengan gerakan radikal nya di Indonesia sehingga akan mengancam semangat keislaman dan kebangsaannya.

Betapapun sederhananya, penelitian ini bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan informasi seputar budaya lokal sebagai ciri khas typologi keagamaan baik di pedesaan maupun perkotaan yang rawan dengan konflik sosial keagamaan yang disebabkan adanya perbedaan paham keagamaan. Apapun kondisinya, hasil penelitian ini akan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi semua pihak terutama bagi penggiat pluralisme agama di Indonesia untuk mempromosikan konsep Islam Tradisional dengan mempertegas semangat keislaman dan kebangsaan sebagai bukti bahwa Islam adalah bisa menyapa, dan berdialog dengan budaya lokal dengan tidak

meninggalkan substansi Islam sebagai pesan nilai, moral, dan etika. Dengan membaca hasil penelitian ini diharapkan juga pembaca bisa memahami, mengetahui, dan menjelaskan pada publik bahwa Islam sebuah agama bukan hanya konsumsi budaya Arab saja, akan tetapi budaya Nusantara juga bisa mengkonsumsinya (*rahmatan lil 'alamin*) dengan berpijak pada kajian-kajian ilmiah terutama melalui pendekatan antropologi.

Dengan demikian Islam Tradisional Bali perlu diangkat dan perlu dipublikasikan karena Bali identik dengan budaya lokalnya (Hindu) dan berbeda dengan budaya di daerah-daerah lain di Indonesia sebagaimana yang ditulis dalam buku-buku kajian Islam Nusantara yang banyak memotret tentang Islam dan budaya Jawa, dan sebagian besar mereka terjebak dalam diskusi tentang tradisi besar Islam, maka dalam penelitian ini akan dipaparkan tentang landasan normatif yang dijadikan pijakan oleh masyarakat Islam Bali dalam melakukan tradisi keagamaan sebagaimana konsepsi Clifford Geertz tentang agama sebagai pola bagi tindakan (*pattern for behaviour*).

Metode Penelitian

Tipologi ideologi dan praktik keagamaan Islam yang hidup dan bergumul dengan budaya lokal seperti masyarakat Islam- Hindu di Bali sebagai *subject matter* penelitian kanchah (*field research*) ini dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif. Masalah yang dibidik adalah pola perilaku informan (masyarakat Islam) dalam hal perilaku dan praktik keagamaan di tengah-tengah masyarakat Hindu yang mempunyai budaya yang berbeda antara yang satu dengan yang lain., karena paradigma itu

langsung maupun tidak langsung akan membentuk pola aksi mereka. Pilihan model kualitatif ini untuk menghindari distorsi atau simplifikasi atas data. Hal ini penting mengingat kajian yang berkuat pada realitas social berupa praktik dan perilaku keagamaan. Selanjutnya segenap hasil pengumpulan data beserta analisisnya diaktualisasikan secara kritis-deskriptif.

Bentuk-bentuk perilaku dan praktik keagamaan masyarakat Islam sebagaimana yang terjadi di daerah penelitian ini akan melahirkan interpretasi khusus mengenai konsep “Islam”. Hal ini sulit diteliti jika menggunakan metode kuantitatif, karena penafsiran tentang praktik keagamaan yang berjalan selama ini bisa berbeda antara satu komunitas yang satu dengan komunitas yang lain. Karena penelitian model kualitatif sangat interpretatif terhadap fenomena yang diamati, maka arus penelitian ini didasarkan pada: pertama, permasalahan yang dijawab dirujuk pada proses sosial (*social processes*), pemaknaan (*meaning making*), dan pemahaman (*verstehen/understanding*), dan tindakan (*experiment*). Semua itu dianalisis dalam *setting* alamiah, kemudian diinterpretasikan berdasarkan pemaknaan yang diberikan informan.

Kedua, realitas sosial yang berbasis pada ideologi keagamaan adalah fenomena yang bersifat multidimensi yang diakibatkan dari kompleksitas proses dan situasi yang beragam, seperti ideologi, sosial-budaya, etnisitas, ekonomi, dan politik. Situasi-situasi tersebut secara bersama-sama dan dalam fase-fase tertentu turut memberikan kontribusi terhadap konstruksi typologi Islamnya. Oleh karena itu, kajian terhadap sebuah fenomena seperti ini kiranya perlu dilakukan

dengan menganalisis konteks yang mengitarinya.

Agar peneliti terhindar dari bias dan dapat mendeskripsikan typology ke-Islamannya dalam bentuk *thick description*, maka perlu digunakan perspektif *emik* dan perspektif *etik*. Perspektif *emik* adalah pendeskripsian fenomena dari sudut pandang orang yang diteliti, sedangkan perspektif *etik* adalah mendeskripsikan fenomena berdasarkan konsep-konsep sosiologi (Seymour Smith C, 1003: 1861). Karena menurut Geertz, kebudayaan sebagai suatu sistem makna dan simbol yang disusun oleh individu-individu dalam mendefinisikan dunianya, karena merupakan jaringan makna simbol maka perlu diuraikan dalam sebuah deskripsi yang mendalam (*thick description*), artinya sebagai peneliti hendaknya kita mendeskripsikan apa yang dipikirkan, apa yang dikerjakan oleh masyarakat. (Clifford Geertz, 1970:54). Melalui analisis antropologis ini penjelasan tentang proses dan hasil akulturasi budaya Islam-Hindu di Bali dapat dilihat secara komprehensif.

Sebagai penelitian Antropologi Agama yang berkuat pada praktik dan perilaku keagamaan kiranya perlu mempelajari secara mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena apa yang terjadi pada pelaku keagamaan yang hidup dan bergumul dalam budaya lokal (Hindu) dan juga di tengah-tengah masyarakat yang multi kultural dan pluralistik di Bali, kajian ini tentu berusaha memahami dan mendeskripsikan proses dan hasil dari akulturasi budaya di tengah masyarakat yang sedang dihadapkan berbagai dampak sosial timbul dari adanya kemajemukan etnis, agama, dan budaya di Bali.

Untuk mendapatkan data tentang typologi Islam Kultural Bali, peneliti melalui metode kualitatif

yang dipadu dengan pendekatan fenomenologi, maka persoalan proses, konstruksi, kontrol, distribusi nilai-nilai praktik keagamaan Islam Kultural Bali yang menjadi perhatian dalam penelitian ini dapat dijelaskan secara menyakinkan. Di samping itu data yang diperlukan masalah model yang dibangun dan bagaimana hasil akulturasi budaya yang berupa gagasan dan pemikiran maupun keterlibatan aktif masyarakat Islam mulai dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan juga masyarakat Islam pada umumnya akan memperkaya analisis data kualitatif.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif, dan wawancara secara langsung kepada informan. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin belajar memahami, mendeskripsikan dan menganalisa dari praktik keagamaan masyarakat Islam yang hidup di tengah budaya lokal ditempatkan sebagai sumber data primer, karena informasi tersebut berupa petunjuk yang dipakai untuk menentukan informan utama (*key informant*) yang dijadikan kriteria penentuan informan secara *purposive*. (Suharsimi Arikunto, 1990: 127).

Untuk memastikan bahwa data yang disampaikan oleh informan valid, maka selain dilaksanakan observasi secara terus menerus (*persistent observation*) juga dilakukan pengumpulan data secara triangulasi. *Persistent observation* dimaksudkan untuk memahami secara mendalam setiap fenomena perubahan dan perkembangan keseluruhan mulai dari gagasan, pemikiran, dan praktik politiknya. Dengan teknik triangulasi diharapkan dapat memilih aspek-aspek penting dan tidak penting, sehingga peneliti dapat lebih fokus terhadap persoalan yang relevan dengan fokus penelitian. Sedangkan triangulasi

dilakukan untuk keperluan *check* dan *recheck* dalam proses pengolahan data. *Cross-check* data tersebut diperlukan agar setiap informasi yang masuk ke peneliti memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. (Lincoln, Y.S dan Guba, E.G.L, 1085: 315).

Untuk memperoleh gambaran utuh tentang akulturasi budaya Islam-Hindu dan juga typologi keislaman masyarakat Islam Bali, peneliti menggunakan metode observasi partisipan. Pengamatan dilakukan secara langsung kepada masyarakat Islam saat mengadakan ritual keagamaan dan juga dalam melakukan praktik-praktik keagamaan seperti upacara tahlilan, upacara tingkeban, upacara kematian, dan juga dalam upacara-upacara keagamaan yang lain. Sejalan dengan fenomenologi sebagai pendekatan penelitian yang digunakan, maka persoalan proses konstruksi, kontrol, dan distribusi nilai-nilai keagamaan masyarakat Islam di Bali yang menjadi perhatian penelitian ini dapat dijelaskan secara meyakinkan melalui metode analisis *deskriptif-kualitatif*. Teknik analisis ini melangsungkan beberapa tahap analisis, yaitu: *Pertama*, membandingkan hal-hal yang dapat ditetapkan pada tiap kategori. *Kedua*, memadukan semua kategori berikut ciri-cirinya. *Ketiga*, Membatasi lingkup teori, dan yang *ke-empat*, membangun teori baru (Bungin, 2003: 83)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berbicara masalah Islam Kultural yang terkait dengan akulturasi budaya (Islam-Hindu) telah mewarnai dunia akademik.. Ketika Islam sebagai agama hadir di dunia mempunyai beberapa typologi. Praktik Islam di Arab misalnya

berbeda dengan praktik Islam di Indonesia. Karena ketika Islam menyapa budaya Arab maka muncul Islam Arab, akan tetapi ketika Islam menyapa budaya Indonesia maka muncul Islam Indonesia yang populer dengan sebutan Islam Nusantara. Hal ini sejalan dengan teori tasawuf yang dicetuskan seorang Sufi Persia yaitu al-Hallaj yang kemudian dikembangkan oleh Ibn Arabi yang populer dengan teori *Wihdatl Wujud*. Sedangkan dalam teori Fiqh populer dengan istilah madzhab (Malikiyyah, Hanafiyah, dan Syafiiyah). Menurut teori ini bahwa wujud semua yang ada ini hanyalah satu dan pada hakikatnya wujud makhluk adalah wujud khalik pula, tidak ada perbedaan diantaranya dari segi hakikatnya, dan walaupun dilihat dari sudut pandang panca indra wujud alam pada hakikatnya adalah wujud Allah dan Allah adalah hakikat alam.. Tidak ada perbedaan antara wujud yang qadim dengan yang baru atau dengan kata lain tidak ada perbedaan antara ‘abid (menyembah) dan ma’bud (yang disembah). (Abdul Qadir Mahmud, 1996: 54), *Wihdatul wujud* adalah sebuah konsep yang meniscayakan penyatuan antara hamba dengan Tuhan. Maksudnya bahwa pada setiap sesuatu memiliki aspek lahir dan batin termasuk pada Tuhan, aspek lahir pada manusia ialah fisiknya yang tampak, dan batinnya yang berupa roh yang ada pada jiwa manusia, selanjutnya unsur lahir yang ada pada Tuhan ialah sifat-sifat-Nya yang indah dan unsur batin pada diri Tuhan ialah dzat yang kekal (Abudin Nata, 2009: 42)

Melihat kedua teori tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Haidar Bagir pada kesempatan seminar yang bertajuk “Melacak Jejak Islam Nusantara Mencari Hubungan Organik Antara

Islam dan Kebudayaan”, ia mengatakan bahwa ketika Allah bertajalli kepada orang Arab maka membentuk budaya Arab, bertajalli kepada orang India membentuk budaya India, dan bertajalli kepada orang Indonesia membentuk budaya Indonesia. Dalam catatan terakhirnya Baqir menyebutkan bahwa budaya itu sakral dan budaya itu harus disaring dengan syari’at tapi jangan mudah mengatakan bahwa unsur lokal itu bertentangan dengan syari’at, justru unsur *Wihdatul Wujud* itu sebagai spirit dari budaya lokal yang bertebaran di bumi Nusantara. Allah bertajalli kemana-mana, kepada benda-benda dan termasuk bertajalli kepada budaya.

Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa Allah bertajalli kepada makhluk sesuai kesiapannya. Orang Indonesia memiliki kesiapan tertentu yang akan menyaring tajalli Allah sehingga membentuk budaya Indonesia. Tajalli yang diterima orang Indonesia terkait Islam adalah Islam yang sesuai dengan kesiapan orang Indonesia, maka dengan demikian makin banyak seseorang belajar *local wisdom* makin lengkaplah pemahamannya tentang Allah swt karena budaya sebagai salah satu lokus atau *madzhar* Allah swt. dalam menampilkan diri.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Haidar Bagir, Muhsin Labib dalam ceramahnya mengatakan bahwa agama menempati kedudukan secara ontologi dan menepati kedudukan epistemologi. Agama secara ontologi adalah realitas, dalam hal ini realitas yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Agama secara ontologis menurut para filosof adalah wahyu. Wahyu bukanlah informasi, wahyu itu adalah realitas, wahyu itu transenden yang sakral, abadi, suci, wahyu itu ilmu Tuhan, bisa juga dipahami sebagai dzat

Tuhan itu sendiri. Sedang agama secara epistemologi adalah persepsi manusia atas wahyu. Dalam hal ini agama dipersepsi sebagai info atau kabar-kabar yang sampai kepada kita. Ketika agama dipersepsi sebagai info, maka agama bisa dimaknai sebagai produk budaya karena agama adalah merupakan kesadaran kolektif (Emile Durkheim).

Dengan demikian beberapa antropolog menyatakan bahwa apabila budaya yang diproduksi dan bertabrakan dengan syari’at maka Clifford Geertz menyebut sebagai *Islam Sinkretis*, sedangkan bila produk budayanya tidak bertabrakan dengan syariat Waardenburg menyebut sebagai *Islam Populer* (Islam lokal yang selanjutnya disebut sebagai Islam Nusantara).

Walaupun demikian masih sering dijumpai kritik dan penolakan terhadap istilah Islam Nusantara karena terkesan memperhadapkan dengan Islam di Arab, bahkan dianggap rasial dan menimbulkan fanatisme primordial dan akan semakin mengkotak-kotakkan Islam bahkan dituduh sebagai bagian strategi baru dari agenda Islam liberal dan zionis. Maka dengan demikian agar tidak terjadi tumpang tindih dan kesalahpahaman terkait dengan Islam Nusantara, maka perlu mengkaji Islam dalam konteks ontologis. Di sini penting karena memaknai Islam Nusantara sebagai konsep dan bagaimana mengoperasionalkan dalam konteks keberagaman di Indonesia saat ini, Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat. Karakter Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam namun justru menyinergikan ajaran Islam dengan

adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Indonesia. Kehadiran Islam di sini tidak untuk merusak dan menentang tradisi yang ada, justru sebaliknya Islam datang untuk memperkaya dan mengislamkan tradisi dan budaya yang ada secara bertahap.

Local Wisdom sebagai *manhaj* praktik keagamaan bukan hanya kita dapati dalam dunia tasawuf saja, akan tetapi dunia Fiqh lebih urgen lagi misalnya yang kita kenal dengan istilah madzhab Malikiyyah, Hanafiyyah, dan Syafi’iyah. Hal ini sebagai bukti peran budaya lokal sangat menentukan praktik keagamaan dalam Islam. Ketika Allah bertajalli kepada budaya Makkah maka menghasilkan madzhab Malikiyyah, Allah bertajalli kepada budaya Madinah maka menghasilkan madzhab Hanafiyah, dan ketika Allah bertajalli kepada budaya Irak dan sekitarnya maka menghasilkan madzhab Syafi’iyah dan seterusnya.

Sebagaimana Islam dan budaya lokal Bali, perlu kita sadari bahwa Islam sebagai agama wahyu sekaligus agama dakwah, keberadaan Islam di Bali awalnya merupakan agama import. Peradaban Islam berbeda dengan peradaban lokal (Bali). Proses inkulturasi Islam ke Hindu nampak ketika masyarakat Bali di bawah kekuasaan raja Gelgel (Ida Dalem Waturenggong). Proses inkulturasi Islam-Hindu berkembang melalui daerah-daerah pantai di Bali, mereka tidak memaksakan budaya yang dibawanya. Menurut Taufik Abdullah, Islam di Bali tidak menjinakkan sasarannya, akan tetapi Islam memperjinakkan dirinya. (Taufik Abdullah, 1987: 3)

Keberadaan budaya setempat merupakan tantangan bagi Islam untuk mendapatkan tempat yang nyaman dan layak bagi Islam sebagai pendatang baru di Bali. Dalam hal ini

Islam harus mendapatkan simbol-simbol yang selaras dengan kemampuan penangkapan kultural dari masyarakat yang ingin dimasukkan ke dalam pengakuan komunitas Islam. Selain itu, dalam kondisi tertentu membiarkan penafsiran yang mungkin agak terpisah dari wahyu yang utuh dan abadi sebagaimana dalam tradisi Islam secara makro, akan tetapi tradisi yang diemban komunitas Islam Bali tidak bertentangan dengannya (al-Qur’an dan al-Hadith).

Dalam bahasa sosiologi agama sebagaimana Waardenburg menyebut “*Islam Populer*” sebagai praktik keagamaan yang berkembang di kalangan umat Islam dan diyakini tidak memiliki landasan normatif dari al-Qur’an maupun hadith tetapi tidak bertabrakan dengan syar’i. Anti tesis dari Islam populer adalah Islam resmi (*official Islam*), suatu tradisi keagamaan yang diyakini memiliki landasan normatif dari al-Qur’an atau hadith. Konsepsi semacam ini juga digunakan oleh Nur Syam dalam salah satu penelitiannya dan mengatakan bahwa *official Islam* adalah tradisi keagamaan yang bersumber dari ajaran agama, sementara Islam *popular* adalah tradisi keagamaan yang tidak memiliki sumber asasi dari ajaran agama.

Sementara itu Woodward menyebut *official Islam*, istilah ini identik dengan istilah Islam normatif yaitu Islam yang dibentuk oleh hukum Islam sebagaimana tertuang dalam al-Qur’an dan al-Hadith. Peneliti lainnya, Gellner, misalnya menyebut Islam resmi dengan istilah Islam ulama (*scholarly Islam*) dan Islam populer dengan istilah Islam rakyat (*folk Islam*). Dengan istilah yang berbeda, Moller menggunakan istilah Islam normatif (*normative Islam*) untuk Islam resmi dan Islam

nyata (*lived Islam*) untuk Islam populer. (Nur Syam, 2002:17).

Redfield, yang menggunakan istilah tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*) untuk menggambarkan perbedaan antara Islam resmi dan Islam populer. Redfield mengatakan bahwa tradisi besar dimiliki oleh sebagian kecil yang berpikir (*reflective few*), sementara tradisi kecil dimiliki oleh kebanyakan yang tidak berpikir (*unreflective many*). Tradisi besar terdapat dalam institusi pendidikan, sementara tradisi kecil terdapat di wilayah pedesaan di antara orang buta huruf.

Jika disimpulkan, beberapa pandangan terkait dengan praktik keagamaan populer dalam masyarakat Islam adalah sebagai berikut; Islam populer (*popular Islam*) lawan dari Islam resmi (*official Islam*), Islam rakyat (*folk Islam*) lawan dari Islam ulama (*scholarly Islam*), Islam nyata (*lived Islam*) lawan dari Islam normatif (*normative Islam*), tradisi kecil (*little tradition*) lawan dari tradisi besar (*great tradition*), Islam lokal (*local Islam*) lawan dari Islam universal (*universal Islam*), dan Islam praktis (*practical Islam*) lawan dari Islam tekstual (*textual Islam*). Sebagaimana Islam di Jawa, Islam di Bali berinkulturasi dengan tradisi-tradisi lokal yang dikemas dengan budaya dan peradaban Bali yaitu tradisi upacara “*Ngusaba Ketipat*” di pantai Gelgel. Dalam agama Hindu populer dengan nama upacara ‘*Ngusaba*’ yakni upacara keagamaan untuk memohon kesuburan dan kesejahteraan umatnya yang diselenggarakan oleh umat Hindu di Pure Bali Agung.

Akulturasinya budaya Islam-Hindu yang lain dapat kita lihat seperti dalam agama Hindu populer dengan upacara *Manusia Yadnya* adalah upacara suci dalam rangka peme-

liharaan, pendidikan serta penyucian secara spiritual terhadap seseorang sejak terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai akhir kehidupan. Sedang dalam Islam para antropolog menyebut sebagai upacara siklus kehidupan, seperti upacara Kelahiran (neloni, tingkepan, babaran, selapan, dan lain-lain), upacara kematian, upacara perkawinan,

Tradisi Islam di Bali sebagaimana di atas, merupakan salah satu bentuk sentuhan-sentuhan Islam (*inculturation*) terhadap kearifan lokal yang sudah menjadi sistem sosio-kultural masyarakat Hindu di Bali. Semula persentuhan budaya Islam dan Hindu hanya dalam bidang pemerintahan sipil dan militer sebagai laskar (*pecalang*). Bukti-bukti sejarah juga menunjukkan bahwa sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Bali bisa terjadi dalam kontak dunia perdagangan, perkawinan, pengobatan (tabib). Seperti yang terjadi di pusat keraton Swocalinggarsapura di Gelgel Klungkung yang kemudian berkembang di Buleleng, Karangasem, dan Badung. Semua itu berasal dari para migran Jawa yang sengaja diajak oleh raja Karangasem untuk memperkuat dan mengokohkan otoritas raja-raja. Sedangkan kontak perdagangan dengan Bali banyak diperankan Islam dari Bugis dan Makasar akibat didesak oleh monopoli kompeni Belanda yang kemudian membangun komunitas di daerah pantai Tulamben di Karangasem, Serangan di Badung, Loloan di Jimbaran hingga di Buleleng. Bukti lain dari terjadinya inkulturasi Islam-Hindu adalah di desa Pegayaman Buleleng, Kepaon Denpasar, serta desa Loloan di Jembrana banyak ditemukan nama-nama, seperti: Wayan Muhammad Saleh, I Made Jalaluddin, Made Mario Yahya.

Sedangkan proses enkulturasi (*enculturation*) Hindu Seperti “*megibung*” merupakan tradisi makan bersama yang dipopulerkan oleh Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem saat laskar Karangasem beristirahat setelah peperangan di Lombok. Hingga kini *megibung* menjadi tradisi makan bersama di Karangasem dan Denpasar. Tradisi ini biasanya digelar berkaitan dengan kegiatan atau perayaan adat dan agama, baik oleh komunitas Hindu maupun Islam. Menu makanan yang disajikan oleh umat Islam di Karangasem maupun di Denpasar tidak memakai daging babi dan darah walaupun menu masakanannya bernuansa Bali, seperti: lawar, sate lilit, dan komoh.

Inkulturasi (*inculturation*) budaya Islam di Bali bukan hanya berupa tradisi-tradisi keagamaan saja, tampak juga pada bangunan fisik. Seperti pada Masjid, keramat atau kuburan di Karangasem, Klungkung, dan juga di Negara. Setiap bangunan Masjid menggunakan ragam hias ukiran dan warna tertentu yang menunjukkan khas Bali. Demikian juga keramat atau kuburan-kuburan yang ada bentuk bangunannya bercorak budaya Bali. Penyerapan budaya (*inculturation*) bukan hanya terjadi Hindu ke Islam saja, akan tetapi juga Islam ke Hindu juga. Sebagaimana di Bangli, sebuah Pura sebagai pusat pemujaan umat Hindu mereka menyebut “Pura Langgar”.

Pemahaman tentang formulasi Islam Bali menjadi penting karena merupakan salah satu untuk menentukan identitas Islam di negeri ini. Islam Bali merupakan salah satu bentuk Islam Nusantara di mana pemahaman dan praktik keislamannya yang bergumul, berdialog dan menyatu dengan kebudayaan setempat dengan melalui proses

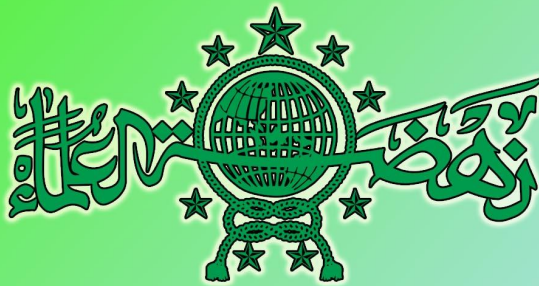
seleksi, akulturasi dan adaptasi di mana praktik-praktik keislamannya tidak bertabrakkan dengan syari’at. Maka dari itu Islam Bali merupakan salah satu jenis Islam Nusantara yang dapat digunakan sebagai *manhaj* atau model beragama yang harus senantiasa diperjuangkan untuk masa depan peradaban Indonesia dan dunia yaitu Islam yang ramah, terbuka, inklusif dan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah kebangsaan dan negara, Islam yang dinamis dan bersahabat dengan lingkungan kultur, sub kultur, dan agama yang beragam, Islam bukan hanya cocok diterima orang Nusantara saja, tetapi juga pantas mewarnai budaya Nusantara untuk mewujudkan sifat akomodatifnya yakni *rahmatat lil ‘alamin*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis yang terkait dengan akulturasi budaya Islam- Hindu Bali dengan menggunakan pendekatan teori *wihdatul wujud* dapat kita gambarkan bahwa agama sebagai realitas sosial, maka secara ontologi dapat kita katakan bahwa praktik keagamaan masyarakat Islam Bali dapat kita kategorikan sebagai Islam Populer (istilah yang digunakan Waardenburk) artinya bahwa praktik keagamaan Islam di Bali secara teks tidak ada dalam al-Qur’an maupun al-Hadits juga tidak pernah dijalankan oleh Nabi Muhammad saw. Maupun ulama’-ulama’ sesudahnya, akan tetapi praktik keagamaannya tidak bertabrakan dengan syari’at (tidak bertentangan dengan al-Qur’an maupun al-Hadits), artinya bahwa perilaku keagamaan Islam di Bali bukan kategori Islam Sinkretis (istilah yang digunakan Clifford Geertz).

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik 1987. *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam Indonesia* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Beatty, Andrew, 2001. *Variasi Agama di Jawa*, ter. Achmad Fedyani Saefuddin. Jakarta: Raja Grafindo.
- Bungin, Burhan, 2003. *Teknik-Teknik Analisa dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Geertz, Clifford. 1970. *The Interpretation of Culture*. London: Sage Publissing.
- Gellner, Ernest, 1981. *Muslim Society* . Cambridge: Cambridge University Press.
- Jandra, Mifedwill Jandra, 2000. “Islam dan Budaya Lokal”, *Profetika*.
- Koentjoroningrat. 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Mahmud, Abdul Qadir. 1996. *Falsafat Ash-Shuffiyyah fi al-Isla>m*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arab.
- Mulder, Niels. 1999. *Agama, Hidup Sehari-Hari dan Perubahan Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moller, Andre, 2005. *Ramadhan di Jawa*, ter. Salomo Simanungkalit. Jakarta: Nalar, 2005.
- Natta, Abudin. 2009. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nur Syam. 2002. *Tradisi Islam Lokal dalam Masyarakat Palang Tuban Jawa Timur*. Disertasi, Universitas Airlangga, Surabaya.
- O.C, D. Hendropuspito, 1998. *Sosiologi Agama*. Jogjakarta: Kanisius.
- Petter Huff, “The Challenge of Fundamentalism for Inter-religious Dialogue,” *Cross Current* (Spring-Summer, 2002). http://www.findarticles.com/of_o/m2096/2000_spring_Summer/63300895/print.jhtm.
- Redfield, Robert. 1956. *Peasant Society and Culture: An Anthropological Approach to Civilization* (Chicago: the University of Chicago Press.
- Schwartz, Stephen Sulaiman, 2012. *Dua Wajah Islam: Moderatisme vs Fundamentalisme dalam Wacana Global*, terj. Hodri Ariev. Jakarta: Blantika & Tha Wahid Institut.
- Smith C, Seymour. 1993. *Macmillan Dictionary of Antropology*. (London: Macmillan Press.
- YS, Lincoln, dan Guba, E.G.L. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill: Sage Publication.
- Woodward, Mark R. 1985. *Islam Jawa*, ter. Hairus Salim. Yogyakarta: UMI.
- Waardenburg, 1979. *Official and Popular Religion*. Paris: Mouton Publisher.



© PUSAT PENGEMBANGAN KEHIDUPAN BERAGAMA (P2KB)
LEMBAGA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN (LP3)
UNIVERSITAS NEGERI MALANG (UM)
BEKERJASAMA DENGAN PWNU JAWATIMUR DAN PC NU KOTA MALANG
Jalan Semarang 5, Malang 65145 • Telepon: (0341) 551312 Psw.403; (0341) 587944
E-mail : lp3@um.ac.id • Laman: www.um.ac.id